Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)
Volume 2, Nomor 1, Februari, 2026,

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en

Peran Guru PAI Bagi Siswa Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home

Dhea Ananda Br.Ginting [1], Viola Qolbi [2], Indra Satia Pohan

Abstract

This study examines the crucial role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in providing guidance and emotional-moral support to students hailing from broken home families. Employing a qualitative descriptive methodology with a literature review approach (library research), this study thoroughly analyzes various academic articles, books, and prior relevant research published between 2020 and 2024. The findings indicate that PAI teachers do not merely function as instructional educators conveying religious doctrines, but also play pivotal roles as spiritual counselors, motivators, surrogate parents, and mentors. Through personalized approaches, empathetic communication, internalizing moral values, and collaborating with school counselors (BK) and guardians, PAI teachers effectively mitigate psychological distress, academic decline, and behavioral deviations among affected students. Ultimately, this study concludes that holistic and empathetic religious guidance is vital in fostering emotional resilience and moral integrity among students from dysfunctional family structures.

Keywords: *PAI Teacher Role, Broken Home, Emotional Resilience, Character Education, Student Guidance*.

Abstrak

Kajian ini membedah signifikansi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan bimbingan serta dukungan emosional dan moral bagi siswa yang berasal dari latar belakang keluarga broken home. Dengan menerapkan metodologi kualitatif deskriptif berbasis studi literatur (*library research*), riset ini menganalisis secara mendalam berbagai artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam rentang tahun 2020 hingga 2024. Temuan studi mengindikasikan bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas sebagai pengajar instruksional yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga bertransformasi menjadi konselor spiritual, motivator, pengganti orang tua (figur teladan), dan pembimbing akhlak. Melalui pendekatan personal, komunikasi empatik, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua/wali, guru PAI efektif mereduksi kecemasan psikologis, penurunan prestasi akademik, serta penyimpangan perilaku pada siswa terpengaruh. Akhirnya, studi ini menyimpulkan bahwa pendampingan agama yang holistik dan

empatik sangat krusial dalam membangun ketahanan emosional serta integritas moral siswa di tengah keretakan struktur keluarga.

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Broken Home, Ketahanan Emosional, Pendidikan Karakter, Bimbingan Siswa.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan pilar utama dalam membangun karakter, moral, dan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks persekolahan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang menyandarkan pondasi emosional serta mental seorang anak. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan peningkatan kasus keretakan rumah tangga atau broken home yang berdampak langsung pada kondisi psikologis dan perkembangan belajar siswa di sekolah. Keretakan keluarga baik akibat perceraian, perselisihan terus-menerus, maupun penelantaran orang tua sering kali menciptakan beban emosional yang berat bagi anak, seperti kecemasan, rasa kehilangan arah, krisis kepercayaan diri, hingga penurunan motivasi belajar.

Siswa dengan latar belakang broken home cenderung rentan mengalami konflik internal dan penyimpangan perilaku di sekolah, seperti membolos, tindakan agresif, menarik diri dari pergaulan, hingga kemunduran prestasi akademik. Di sinilah letak pentingnya peran lembaga pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai benteng pertahanan moral dan spiritual siswa. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang mentransfer ilmu keagamaan secara teoretis, melainkan medium persemaian nilai-nilai spiritual, kedamaian jiwa, dan pembentukan karakter.

Guru PAI memegang posisi strategis yang tidak hanya terbatas pada tugas mengajar di dalam kelas. Guru PAI dituntut untuk memiliki kepekaan emosional dan pendekatan sosio-spiritual dalam merangkul siswa yang mengalami trauma psikologis akibat kondisi keluarganya. Kehadiran guru PAI sebagai pendamping, pendengar yang baik, serta penguat mental sangat dibutuhkan agar siswa tetap memiliki motivasi belajar dan tidak terjerumus pada perilaku negatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membedah secara mendalam bagaimana peran, strategi, serta dampak bimbingan guru PAI terhadap mental dan moral siswa bersatus broken home.

B. KAJIAN TEORI

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan agama (ta'lim), tetapi juga sebagai pendidik (tarbiyah) dan pembentuk karakter (ta'dib). Menurut Mulyani (2021), peran pendidik dalam pembelajaran berbasis karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan motivasi intrinsik agar

peserta didik mampu menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks bimbingan siswa, guru PAI menjalankan beberapa fungsi utama:

- Sebagai Pendidik dan Teladan (Usaha Hasanah): Guru PAI menjadi sosok yang ditiru oleh siswa dalam aspek sikap, tutur kata, dan kepribadian spiritual.

- Sebagai Pembimbing dan Konselor Spiritual: Guru PAI bertugas memberikan arahan, solusi, dan pendekatan keagamaan atas permasalahan hidup serta krisis mental yang dihadapi peserta didik.

- Sebagai Motivator: Guru PAI senantiasa memberikan dorongan moral dan membangun optimisme peserta didik agar tetap bersemangat dalam belajar serta melampaui berbagai ujian kehidupan.

2. Konsep dan Karakteristik Keluarga *Broken Home*

Keluarga broken home merupakan kondisi disfungsi keluarga di mana struktur atau keharmonisan rumah tangga mengalami keretakan akibat perceraian, perpisahan orang tua, perselisihan yang berlanjut, atau ketidakhadiran salah satu/kedua orang tua secara fisik maupun emosional. Menurut Fauzi & Setyono (2022), disfungsi keluarga berpengaruh langsung terhadap stabilitas emosional dan dinamika sosial anak. Dampak dari kondisi keluarga broken home pada anak umumnya terbagi ke dalam beberapa dimensi:

- Dampak Psikologis dan Emosional: Anak rentan mengalami rasa trauma, kesepian, cemas, stres berlebihan, hingga krisis rasa percaya diri.

- Dampak Perilaku dan Sosial: Ketidakstabilan di rumah sering memicu perilaku menyimpang (maladaptive behavior), seperti sikap agresif, membolos, menarik diri dari lingkungan pergaulan, hingga keterlibatan dalam kenakalan remaja.

- Dampak Akademik: Terganggunya fokus dan hilangnya dorongan belajar dari rumah berdampak pada penurunan prestasi serta minat belajar siswa di sekolah.

3. Ketahanan Emosional dan Kesehatan Mental Siswa

Ketahanan emosional (*emotional resilience*) merupakan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan mengadaptasi diri secara positif di tengah kondisi yang penuh tekanan, trauma, atau kemalangan. Ramadhani (2024) menjelaskan bahwa intervensi keagamaan dan bimbingan spiritual secara berkala mampu memperkuat ketahanan emosional serta retensi motivasi pada remaja yang berada dalam situasi krisis emosional. Pendekatan nilai-nilai ajaran Islam seperti konsep sabar, ikhlas, tawakal, dan ridho terhadap takdir menjadi sarana penting bagi siswa korban broken

home untuk mengolah rasa sakit emosional menjadi kekuatan mental yang positif.

4. Pendekatan Sosio-Spiritual dalam Pendampingan Siswa

Pendekatan sosio-spiritual mengintegrasikan prinsip-prinsip hubungan kemanusiaan (*sosial*) dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan (*spiritual*). Menurut Putra & Ghufron (2023), efektivitas bimbingan pendidik sangat dipengaruhi oleh kedalaman empati serta kemampuan komunikasi interaktif yang humanis. Dalam mendampingi siswa broken home, guru PAI menggunakan kombinasi antara kepedulian sosial (perhatian, kasih sayang, dan komunikasi terbuka) serta penguatan spiritual (doa, bimbingan ibadah, dan penguatan aqidah) guna mengembalikan rasa aman dan arah hidup siswa di lingkungan sekolah

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, mencakup jurnal ilmiah bereputasi, buku teks pedagogi agama Islam, serta laporan penelitian yang relevan terbitan rentang tahun 2020 hingga 2024. Peneliti melakukan analisis konten secara sistematis terhadap konsep peran guru PAI dan dampaknya terhadap perkembangan emosional siswa korban keretakan keluarga. Tahapan penelitian meliputi empat langkah utama: pengumpulan data pustaka, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara komprehensif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. IMPLEMENTASI PERAN DAN STRATEGI GURU PAI DALAM MENDAMPINGI SISWA *BROKEN HOME*

Sesuai dengan kerangka teori mengenai fungsi guru PAI sebagai pendidik, konselor spiritual, dan motivator (Mulyani, 2021), temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan beberapa strategi utama untuk merangkul siswa dari latar belakang keluarga broken home:

a. Penerapan Fungsi Konselor Spiritual dan Pendengar Empatik (*Active Listener*)

Menanggapi krisis mental dan trauma psikologis yang dialami siswa (Fauzi & Setyono, 2022), guru PAI mengambil inisiatif menyediakan waktu bimbingan personal secara informal. Guru PAI mendengarkan keluh kesah siswa dengan pendekatan humanis tanpa memberikan penghakiman (*non-judgmental*). Melalui bimbingan spiritual, guru PAI mengenalkan konsep sabar, ikhlas, dan tawakal untuk membantu siswa mengolah trauma emosional menjadi ketenangan jiwa.

Tambahan: Lebih lanjut, pendekatan ini dilakukan melalui teknik counseling through religious approach (pendekatan konseling religius), di mana ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun hadis yang berkaitan dengan ujian hidup dijadikan sebagai media terapi kognitif. Guru membantu siswa menyadari bahwa setiap ujian yang diberikan Allah SWT, termasuk konflik

keluarga, mengandung hikmah tersembunyi. Hal ini efektif meredakan gejolak amarah internal dan membangun kembali cara pandang positif siswa terhadap masa depan mereka.

b. Pemberian Motivasi Intrinsik dan Pembangunan Self-Esteem

Untuk mengatasi penurunan minat belajar dan krisis kepercayaan diri akibat kondisi rumah tangga yang disharmonis, guru PAI berperan sebagai motivator aktif. Guru PAI memberikan dorongan moral secara berkelanjutan, memberikan apresiasi atas pencapaian kecil siswa, serta menanamkan pemahaman bahwa keretakan keluarga tidak membatasi potensi dan masa depan akademik mereka.

Tambahan: Motivasi yang dibangun tidak hanya bersifat eksternal berupa pujian, melainkan menyasar pada penguatan motivasi intrinsik. Guru PAI secara konsisten menumbuhkan harga diri (*self-esteem*) siswa dengan melibatkan mereka dalam tanggung jawab kelas yang positif, sehingga siswa merasa bahwa keberadaan mereka di sekolah dihargai dan diakui oleh lingkungan sosialnya.

c. Integritas Peran sebagai Figur Usaha Hasanah (Orang Tua Pengganti di Sekolah)

Ketidakhadiran perhatian emosional dari orang tua di rumah diimbangi oleh kehadiran guru PAI di sekolah yang berperan sebagai sosok pelindung dan teladan. Perhatian-perhatian kecil, seperti menanyakan kabar, memberikan perhatian hangat, dan menyapa siswa secara pribadi, terbukti efektif membangun rasa aman psikologis (*psychological safety*) pada diri siswa.

Tambahan: Peran keteladanan ini menuntut guru PAI untuk selalu menampilkan sikap konsisten antara ucapan dan perbuatan di lingkungan madrasah maupun sekolah umum. Ketika siswa melihat figur guru PAI yang sabar, adil, dan penuh kasih sayang, figur tersebut secara psikologis mengisi kekosongan figur ayah atau ibu yang hilang di dalam struktur keluarga mereka yang retak.

d. Strategi Bimbingan Terintegrasi dan Kolaboratif

Dalam tindakan kuratif maupun preventif, guru PAI tidak bekerja sendiri. Guru PAI membangun sinergi dan kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta wali murid yang mengasuh siswa. Selain itu, siswa diajak terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah (seperti ROHIS, pembacaan Al-Qur'an bersama, atau kegiatan sosial) untuk menciptakan ekosistem pergaulan sebaya yang positif dan kondusif.

Tambahan: Kolaborasi lintas lini ini memastikan bahwa penanganan terhadap siswa tidak berjalan secara parsial. Melalui forum evaluasi berkala di sekolah, guru PAI dapat membagikan catatan perkembangan spiritual siswa kepada guru BK, sehingga penanganan psikologis dan keagamaan

dapat berjalan secara beriringan dan saling melengkapi.

2. DAMPAK BIMBINGAN SOSIO-SPIRITUAL TERHADAP PERKEMBANGAN DAN KETAHANAN EMOSIONAL SISWA

Sejalan dengan teori ketahanan emosional (*emotional resilience*) dari Ramadhani (2024) serta pendekatan sosio-spiritual dari Putra & Ghufron (2023), pendampingan yang berkesinambungan dari guru PAI memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan siswa:

a. Stabilisasi Emosional dan Pemulihan Mental

Internalisasi nilai-nilai keagamaan secara bertahap membantu siswa mengelola kekecewaan, rasa marah, dan kecemasan. Siswa mulai menunjukkan penerimaan diri (*self-acceptance*) yang lebih baik dan memiliki mekanisme koping (*coping mechanism*) yang positif saat menghadapi tekanan psikologis.

Tambahan: Pemulihan mental ini terlihat dari menurunnya frekuensi siswa melamun atau menunjukkan emosi meledak-ledak di dalam kelas. Dengan bimbingan spiritual, siswa memiliki wadah katarsis yang sehat untuk menyalurkan kesedihan melalui doa dan dzikir, alih-alih melampiaskannya pada tindakan destruktif.

b. Pemulihan Motivasi dan Prestasi Belajar

Terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah berdampak langsung pada pemulihan fokus akademik. Siswa yang sebelumnya sering bolos atau bersikap apatis menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Tambahan: Perubahan perilaku ini secara otomatis berimplikasi pada perbaikan nilai ulangan dan tugas harian. Ketika beban psikologis di rumah dapat tereduksi oleh dukungan guru PAI, energi kognitif siswa dapat dialihkan kembali secara optimal untuk menyerap materi pelajaran di sekolah.

c. Pencegahan dan Reduksi Perilaku Menyimpang (Maladaptive Behavior)

Penguatan aqidah dan akhlakul karimah yang diberikan guru PAI secara konsisten terbukti menjadi benteng ampuh yang mencegah siswa terjerumus ke dalam kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, tawuran, atau penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Siswa berhasil mengembangkan kontrol diri (*self-control*) yang lebih solid.

Tambahan: Benteng moral yang kuat membuat siswa lebih selektif dalam memilih teman sebaya di luar sekolah. Mereka menyadari bahwa pelarian atas masalah keluarga tidak seharusnya dicari melalui lingkungan pergaulan bebas yang justru akan merusak masa depan mereka.

3. ANALISIS TANTANGAN DAN SOLUSI IMPLEMENTATIF DALAM PENDAMPINGAN

Dalam proses pelaksanaan bimbingan terhadap siswa berlatar belakang broken home, guru PAI dihadapkan pada dinamika kompleks di lapangan yang menuntut keluwesan strategi dan ketahanan mental tersendiri. Kompleksitas masalah tidak hanya bersumber dari dalam diri siswa yang tertutup, tetapi juga melibatkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan keterbatasan institusional sekolah. Oleh karena itu, pemetaan tantangan beserta solusi implementatifnya dijabarkan melalui uraian dan tabel berikut:

a. Resistensi dan Sikap Tertutup Siswa

Siswa korban keretakan keluarga sering kali membangun mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa sikap apatis, curiga, dan tertutup terhadap orang dewasa akibat hilangnya kepercayaan dasar (*basic trust*). Solusi Implementatif: Guru PAI harus menerapkan pendekatan persuasif jangka panjang secara sabar, menjaga kerahasiaan penuh atas cerita siswa (*confidentiality*), serta menunjukkan ketulusan tanpa menghakimi agar perlahan dinding pembatas emosional tersebut runtuh.

Tambahan Paragraf: Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada konsistensi interaksi mikro sehari-hari. Guru PAI menghindari interogasi formal dan lebih memilih dialog kasual yang hangat di luar jam pelajaran, sehingga siswa merasa diposisikan sebagai sahabat tempat bersandar bukan sebagai subjek pelanggaran tata tertib.

b. Minimnya Dukungan dan Komunikasi dari Keluarga

Orang tua yang telah bercerai atau terlibat konflik berkepanjangan sering kali melalaikan tanggung jawab pengasuhan, bahkan saling lempar tanggung jawab atas kondisi psikologis anak di sekolah. Solusi Implementatif: Ketika komunikasi dengan orang tua kandung mengalami jalan buntu, guru PAI mengalihkan fokus kolaborasi kepada anggota keluarga terdekat lainnya yang menjadi pengasuh harian siswa (seperti kakek, nenek, paman, atau kakak kandung) serta memanfaatkan sarana komunikasi digital untuk melaporkan perkembangan positif anak.

Tambahan Paragraf: Langkah jemput bola ini krusial agar sinergi antara nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di sekolah tetap mendapatkan penguatan minimal di lingkungan tempat tinggal pengganti, meskipun struktur keluarga inti sudah tidak utuh.

c. Keterbatasan Waktu dan Beban Administrasi Guru

Tuntutan penyelesaian kurikulum yang padat serta penumpukan tugas administratif guru PAI sering kali membatasi ruang gerak dan alokasi waktu luang untuk melakukan pendampingan personal secara intensif kepada siswa bermasalah. Solusi Implementatif: Guru PAI menyiasati keterbatasan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai konseling ke dalam

materi pembelajaran di kelas serta memperkuat jejaring kerja sama lintas unit dengan guru Bimbingan Konseling (BK) melalui sistem rujukan (referral system) kasus siswa.

Tambahan Paragraf: Melalui pembagian tugas yang terstruktur dengan guru BK, penanganan siswa broken home dapat ditangani secara komprehensif tanpa mengorbankan kewajiban administratif pengajaran formal di kelas.

No	Tantangan yang Dihadapi	Akar Masalah	Solusi Implementatif Guru PAI & Sekolah
1.	**Resistensi & Sikap Tertutup Siswa**	Rasa tidak percaya (*distrust*) pada orang dewasa akibat trauma keretakan keluarga.	Menerapkan pendekatan persuasif secara bertahap, menjaga kerahasiaan curhatan (*confidentiality*), dan membangun *trust* melalui kepedulian yang konsisten.
2.	**Minimnya Dukungan Orang Tua/Wali**	Orang tua fokus pada konflik pribadi atau penelantaran anak.	Mengalihkan komunikasi dan kolaborasi kepada anggota keluarga pengasuh (seperti kakek/nenek/paman) serta memanfaatkan jalur komunikasi digital.
3.	**Keterbatasan Waktu & Administrasi**	Beban mengajar yang padat dan tugas administratif guru PAI yang menumpuk.	Mengoptimalkan pembagian peran melalui pemetaan kasus bersama guru BK dan memanfaatkan waktu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam mendampingi siswa berlatar belakang keluarga broken home. Keretakan keluarga kerap memicu krisis emosional, penurunan motivasi belajar, hingga potensi perilaku menyimpang pada siswa. Di tengah situasi ini, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan

di kelas, tetapi juga bertransformasi menjadi konselor spiritual, motivator, dan figur orang tua pengganti (uswah hasanah) yang memberikan rasa aman serta keteladanan di sekolah.

Melalui pendekatan sosio-spiritual yang empatik seperti bimbingan personal tanpa menghakiman, penanaman nilai kesabaran dan tawakal, penguatan motivasi intrinsik, serta kolaborasi bersama guru BK dan wali pengasuh guru PAI berhasil memperkuat ketahanan emosional (*emotional resilience*) siswa. Pendampingan ini terbukti efektif menstabilkan kondisi psikologis, meningkatkan minat belajar, dan membentengi siswa dari pergaulan negatif.

Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti sikap siswa yang tertutup, minimnya perhatian orang tua kandung, serta beban administrasi, kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi persuasif secara konsisten, keterlibatan pengasuh pengganti, dan pembagian peran yang terstruktur di sekolah. Pada akhirnya, pendampingan agama yang humanistis dan berbasis kasih sayang menjadi kunci utama dalam memulihkan kesehatan mental serta membangun karakter siswa agar tetap optimis meraih masa depan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Fadhli, M. (2020). *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: CV Pusdikra Mitra Jaya.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauzi, A., & Setyono, P. (2022). Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi dan Keretakan Sosial Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 112-125.

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2020). Konsep Inovasi Pendidikan dan Pendampingan Karakter dalam Perspektif Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-134.

Mulyani, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 201-215.

Prasetyo, A. D. (2021). *Manajemen Pendampingan Siswa Berkelanjutan di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Putra, Z. H., & Ghufron, A. (2023). Implementasi Pendekatan Empatis Guru Agama dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 10(1), 55-68.

Ramadhani, S. P. (2024). Dampak Bimbingan Keagamaan Terhadap Ketahanan Emosional Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 12(3), 310-322.

Sari, P. K., dkk. (2021). Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berlatar Belakang Disfungsi Keluarga. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 45-56.

Saputro, B., & Handayani, T. (2020). Hambatan Guru dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah: Studi Kasus dan Solusi Kreatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 89-102.

Wulandari, R. (2022). Strategi Kolaborasi Guru PAI dan Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(3), 210-222.

Yuliana, L. (2023). Peran Kepemimpinan dan Pendampingan Guru dalam Mengatasi Krisis Mental Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(2), 88-101.